

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja dalam perkembangan era globalisasi jaman sekarang ini diharapkan dapat mengisi berbagai posisi di masyarakat. Remaja diharuskan memiliki semangat, tidak hanya memikirkan kehidupan saat ini tetapi juga masa depan serta harus banyak belajar untuk menyerap berbagai informasi dari berbagai media (Rini dan Czafrani, 2010). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Monks, dkk (2006) bahwa masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Hurlock (2012) mengatakan bahwa dibandingkan dengan kelompok anak dan orang tua, periode remaja merupakan periode yang paling berat. Masa ini merupakan masa yang penuh perubahan, baik anatomis, fisiologis, fungsi mosional dan intelektual serta hubungan sosial, sebelum mencapai titik kulminasinya pada usia dewasa. Cole (Cynthia, 2009) menjelaskan bahwa perubahan dari anak-anak yang tergantung menjadi individu mandiri, menyebabkan remaja harus menyesuaikan diri dengan banyak hal, yaitu yang berhubungan dengan kematangan emosional, mengembangkan ketertarikan terhadap lawan jenis, kematangan sosial, kemandirian di luar rumah, kematangan mental, permulaan dari kemandirian secara finansial,

menggunakan waktu luang secara tepat atau yang disebut dengan *proper uses of leisure*, cara memandang kehidupan dan identifikasi diri sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan banyaknya masalah yang dihadapi remaja, yang harus diatasi. Apabila terdapat banyak masalah yang tidak teratasi, sangat mungkin dapat menyebabkan remaja menjadi merasa kecewa, tidak menghargai diri sendiri serta menganggap dirinya sebagai orang yang gagal atau tidak mampu. Kondisi ini jika berkelanjutan akan dapat menyebabkan tidak munculnya perilaku asertif pada remaja.

Pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial (Hurlock, 2012). Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi, selain itu juga sudah terjadi perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkahlaku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan muncul dorongan rasa memiliki terhadap lawan jenis. Perasaan suka terhadap lawan jenis atau tertarik dengan lawan jenis merupakan proses perkembangan sosial remaja, yang sering diungkapkan dengan istilah berpacaran.

Dalam hubungan pacaran, keadaan untuk pasangan yang mana rasa menuntut, rasa dimengerti, dipahami dan saling percaya satu sama lain. Berkeinginan menyentuh, mencium, meraba, memegang hingga berhubungan seks juga merupakan kondisi yang tidak mudah untuk dikendalikan. Ibarat sebuah magnet yang memiliki dua kutub yang tarik menarik, medan magnet

akan semakin besar gaya tarik menariknya jika berada dalam jarak yang sangat dekat. pada suatu hubungan berpacaran, perilaku berpacaran dari mulai hanya hubungan hati menjadi hubungan fisik yang mana banyak dari perilaku ini samapi melakukan hubungan suami-istri.

Fenomena perilaku pacaran di kalangan remaja sudah sangat umum. Hampir sebagian besar remaja yang sekaligus siswa ini telah dan pernah berpacaran, baik remaja kota maupun remaja desa. Hal ini dapat terlihat di salah satu media massa yang membidik anak usia sekolah menengah terkait masalah hubungan antar lawan jenis atau biasa dikenal dengan istilah pacaran.([http//Kompas.com.](http://Kompas.com.), 2011).

Perilaku berpacaran adalah peristiwa yang melibatkan perasaan, emosi, dan kontak fisik yang intim antara pria dan wanita, saling memahami, menjaga emosi satu sama lain, dan hubungan seks pranikah membutuhkan waktu sekitar enam bulan berpacaran, hal ini cukup sulit untuk wanita yang mengutamakan hubungan emosional namun lebih mudah bagi pria yang lebih memeningkan keintiman fisik. Namun apabila dirayu dengan tekun dan sabar disertai perasaan cinta, perasaan percaya maka wanitapun menyerah kemudian mau melakukan apa yang diinginkan oleh pasangannya seperti membelikan barang, menyita waktunya dan hubungan seks pranikah yang pertama akan mudah dilakukan (Wirawan, 2008).

Menurut Tubs dan Moss (2005), perilaku pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berpacaran termasuk komunikasi diadik yang diliputi keintiman, kerekatan, kedekatan, kedalaman dan bersifat pribadi, sebagai

suatu masa yang berkarakteristik berbeda dengan masa kanak-kanak maka terdapat ciri-ciri psikologis pada masa ini yang salah satunya adalah pemekaran diri sendiri (*exstension of the self*). Yaitu kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain yang sekaligus menunjukkan tanda-tanda kepribadian dewasa. Kaitan antara hubungan seks (salah satu perilaku berpacaran) dengan persepsi tentang cinta menurut berbagai penelitian lebih cenderung pada remaja putri.

Dalam penelitian Novie (2012) dari 112 reponden yang telah berpacaran pada remaja madya di kabupaten Solo, didapat 100% reposponden. 100% responden tersebut telah melakukan perilaku berpacaran saat bersama pasangannya yang meliputi 55,35% yaitu 62 orang saat bersama pasangan mereka hanya melakukan mengobrol, berpegangan tangan, bercanda, melirik pasangan, makan berdua, dan jalan-jalan. Setelah itu 38,4% yaitu 43 orang melakukan perilaku berpacaran seperti berpelukan, cium pipi, cium kening, dan ciuman bibir. Lalu 2, 68% yaitu 3 orang tidak pernah berduaan dikarenakan peraturan yang ketat. Kemudian 2, 68% yaitu 3 orang pernah memegang atau mencium payudaranya, dan memegang bagian sensitif. Dan yang terakhir 0,89% yaitu 1 orang melakukan hal yang lebih dari itu atau berhubungan seks pra-nikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dan Suwarti (2011) dari 352 responden siswa menengah pertama di kabupaten Banyumas, didapatkan responden yang telah berpacaran sebanyak 50%. 50% responden tersebut telah melakukan berbagai perilaku seksual yang meliputi 20 % responden telah membaca majalah porno, dimana 70% membaca majalah porno sendirian, 5% membaca majalah porno dengan pacarnya dan 25% membaca majalah porno bersama teman-teman. Perilaku seksual lainnya adalah 53% responden telah menonton film porno serta 52% responden telah melakukan masturbasi, semua responden berjenis kelamin laki-laki (Setyawati & Suwarti,2011).

Hasil survey yang dilakukan oleh Anggreni dan Wulandari (Wibowo, 2011) terhadap 50 remaja SLTP, SLTA dan Mahasiswa berusia 13-21 tahun, tentang pacaran dan gaya boncengan sebagai pola berpacaran di Purwokerto. Ditemukan waktu favorit berboncengan motor pada remaja adalah siang dan malam hari. Untuk remaja yang berada dalam lingkungan pendidikan yang sama memilih waktu pagi hari untuk berpacaran. Remaja menganggap waktu siang dan malam adalah waktu yang paling nyaman untuk boncengan dalam berpacaran. Sementara pagi hari merupakan waktu yang sering dilakukan remaja yang dalam lingkungan pendidikan yang sama untuk antar jemput (Wibowo,2011).

Dalam suatu hubungan kerap kali terjadi perbedaan pendapat dan konflik intern maupun ekstern yang mana dapat memicu adanya kekerasan yang dilakukan pacar (pelaku) terhadap pasangannya (korban). Terjadinya

kecemburuan terhadap lawan jenis lain yang dianggap sebagai pihak ketigapun dapat memicu adanya kekerasan dalam suatu hubungan berpacaran.

Kekerasan dalam berpacaran biasanya terjadi dari beberapa jenis, misalnya serangan fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual. Dari segi fisik, yang dilakukan seperti memukul, meninju, menendang, menjambak ataupun mencubit. Kekerasan terhadap mental seseorang biasanya seperti cemburu berlebihan, pemaksaan atau memaki-maki di depan umum. Kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya atau selalu minta ditraktir dan meminta dibelikan sesuatu (Ungki, 2010). PKBI Yogyakarta (Kompas.com, 2013) mendapatkan data bahwa sepanjang bulan Januari hingga Juni 2013 terdapat 47 kasus kekerasan dalam berpacaran, 57% di antaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik, dan 8% lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi.

Menurut Finkelhor & Dzuiba-Leatherman (2003) Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang terjadi di seluruh dunia (Werkele & Wolfe, 2003). Selain jumlah kasus kekerasan dalam pacaran yang tinggi, dampak kasus kekerasan dalam pacaran pada remaja cukup signifikan bukan hanya karena khawatir meningkatnya konsekuensi atas kesehatan fisik dan mental (Callahan, dkk., 2003; Coker, dkk., 2004., O'keefe, 2005), tetapi juga karena masalah kekerasan dalam pacaran terkait dengan taraf hidup ketika hubungan romantis dan bentuk interaksi mulai dipelajari yang bisa jadi akan berdampak pada kehidupan dewasanya nanti (Werkele & Wolfe, 2003).

Kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja, salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan asertif. Lewis & Fremouw (2001) menyebutkan bahwa kekurangan keterampilan bersikap asertif menyebabkan kecenderungan terjadinya masalah antar pribadi dalam menetapkan batas-batas dan menyelesaikan konflik. Hasilnya dapat menimbulkan kerentanan sebagai korban kejahatan perilaku agresif (Jihan dan Herdina, 2014).

Perilaku asertif merupakan hal yang penting bagi remaja, karena orang yang asertif akan lebih adaptif dan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang efektif serta tidak mudah mengalami hambatan dalam pergaulan, namun kenyataannya pada kehidupan sosial banyak remaja bersifat pasif tidak berani memulai suatu percakapan, mengalami kesulitan untuk berkata tegas pada diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut menjadikan banyak remaja yang bilang tidak tahu, dimana hal tersebut akan menghambat proses pembelajaran untuk menuju arah yang lebih baik bagi diri remaja.

Perilaku asertif sangat penting bagi remaja, karena apabila seorang remaja tidak memiliki keterampilan untuk berperilaku asertif atau bahkan tidak dapat berperilaku asertif, disadari ataupun tidak, remaja ini akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain. Alasan seorang remaja tidak dapat berperilaku asertif adalah karena mereka belum menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Remaja dipilih, karena pada masa ini terdapat keraguan akan identitas

diri sebagai seorang remaja karena pada masa ini individu telah merasa dewasa namun masih ada orang-orang disekelilingnya yang menyebutnya “anak remaja”. Perilaku asertif dibutuhkan oleh remaja, terlebih apabila seorang remaja berada dalam lingkungan yang kurang baik seperti lingkungan perokok atau pecandu narkoba, pada satu sisi seorang remaja tidak ingin kehilangan teman dan pada sisi lainnya seorang remaja tidak ingin terjerumus pada hal-hal negatif.

Tidak semua individu dapat berperilaku asertif. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak remaja laki-laki maupun perempuan sadar bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Banyak pula anak remaja yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif, atau bahkan banyak individu selain anak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Hal ini mungkin mendapatkan pengaruh dari latar belakang budaya keluarga dimana anak remaja itu tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua atau bahkan sistem kekuasaan orang tua. Perilaku asertif berbeda dengan perilaku agresif, karena dalam berperilaku asertif, kita dituntut untuk tetap menghargai orang lain dan tanpa melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal. Sedangkan perilaku agresif cenderung untuk menyakiti orang lain apabila kehendaknya tidak dituruti.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Livingston, Testa & VanZile- Tamsen, (2007) bahwa asertivitas seksual memiliki hubungan negatif dengan kekerasan seksual dan terjadinya kekerasan secara berulang.

Wanita yang telah menjadi korban kekerasan seksual memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami kekerasan seksual lagi. Secara potensial, korban menyadari bahwa mereka mudah mengalami kekerasan secara berulang. Namun, karena lemahnya kondisi psikologis yang berkaitan dengan rendahnya self-esteem, mudah depresi, cemas, serta asertif yang rendah sehingga kekerasan terjadi lagi (Jihan dan Herdina, 2014).

Hasil penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Walker, Messman-Moore & Ward (2011) mengenai hubungan antara jumlah pasangan dan asertivitas seksual dengan kekerasan seksual pada wanita usia 17-24 tahun. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa meningkatnya jumlah pasangan seksual, yakni pada wanita yang memiliki asertivitas relasi seksual yang rendah akan meningkatkan terjadinya kekerasan verbal seksual, namun hal ini tidak terjadi pada wanita yang memiliki asertivitas relasi seksual yang tinggi. Maka, dari penelitian tersebut dinyatakan terdapat hubungan negatif antara asertivitas seksual dengan kekerasan verbal seksual. Artinya, semakin rendah asertivitas seksual maka semakin tinggi kekerasan verbal seksual yang terjadi, begitu juga sebaliknya (Jihan dan Herdina, 2014).

Selain itu juga terdapat hasil penelitian yang mendukung bahwa asertivitas memiliki hubungan dengan kekerasan dalam pacaran. Disebutkan dalam hasil penelitian Katz, May, Sorensen & DelTosta (2010) dinyatakan bahwa rendahnya SRA (sexual refusal assertiveness) merupakan prediktor terkuat dari terjadinya kekerasan dan dapat digunakan sebagai perhitungan

untuk melihat hubungan antara kekerasan yang telah terjadi dan kekerasan berikutnya yang akan terjadi (Jihan dan Herdina, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 November 2015 dan tanggal 27 November 2015 di rumah subjek terhadap 4 orang remaja yaitu HT dan AA yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran, dan 2 orang yang berpacaran tetapi tidak terjadi kekerasan pada saat masa berpacaran yaitu CD dan NM. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan HT mengatakan bahwa HT mendapatkan perlakuan kasar saat HT berpacaran pada bulan ke6 masa berpacaran mereka. Awalnya HT merasa hal itu bukan kekerasan melainkan kasih sayang yang dilakukan oleh pasangannya. Awal kekerasannya adalah mulai dari di atur waktu bertemu dengan teman-temannya HT merasa masih wajar, lalu saat HT akan mengerjakan tugas sekolah di tempat salah satu temannya tetapi lupa tidak izin dengan pacarnya saat itulah HT mendapat pukulan dibagian wajah dan perkataan kotor yang dilanturkan oleh pacarnya. HT menyadari itu adalah bentuk kekhawatiran pasangannya sehingga HT hanya bisa meminta maaf dan berjanji tidak melakukan. Kemudian saat HT tidak mau dipeluk dan dicium HT di pukul lagi, ini berlangsung selama 2-3 bulan. Apapun bukan hanya hal biasa saja HT akan mendapatkan perlakuan kasar, kata-kata kotor dan paksaan untuk melakukan hubungan intim (oral). HT mulai menolak dan tidak mau melakukannya tetapi dia malah mendapatkan pukulan dan ancaman putus, sehingga mau tidak mau HT melakukannya. Mulai jarang bertemu dengan

memberikan alasan keluarganya di lakukan HT agar tidak bertemu pasangannya itu.

Pada saat HT masih memiliki hubungan berpacaran dengan pasangannya terjadi pemaksaan berhubungan intim pra-nikah dengan pasangannya hingga HT hamil, sehingga HT harus keluar dari sekolah. Pada saat proses pemaksaan HT sempat berteriak dan meronta, akan tetapi HT diancam untuk tidak meronta, jika tidak maka foto ciumannya bersama pacarnya akan disebar luaskan melalui akun sosial media.

Diceritakan pula oleh ibu HT, bahwa saat HT mendapatkan perlakuan kasar oleh pacarnya, ibu dan bapak HT sedang bekerja sehingga rumah selalu dalam keadaan sepi. Ibu HT hanya bisa menyesal akan kekerasan yang dialami oleh HT. Ibu HT mengetahui bahwa pacar HT adalah orang baik-baik dan dari keluarga yang *melek* agama. Sehingga awalnya ibu HT tidak percaya dengan perlakuan pacar HT. Hal ini sudah termasuk kekerasan seksual, mental/ emosi, verbal, dan fisik.

Sementara itu, AA juga mengalami kekerasan dalam berpacaran. Awal mula AA mendapatkan kekerasan saat usia hubungan menginjak 3 bulan. Pada saat itu AA mengatakan bahwa dia sering diminta untuk membelikan barang-barang mahal yang seperti tas, sepatu, jam tangan dan baju. Hampir setiap seminggu sekali AA memberikan semua uang jajannya untuk pasangannya karena pasangannya ingin bermain atau berbelanja. Selain itu AA juga mendapatkan perlakuan kasar dari sang pacar seperti tamparan, ejekan, dan pemaksaan berhubungan intim (Oral). Saat AA mendapatkan perlakuan kasar,

AA selalu membela diri dengan cara memukul balik atau kabur saat hendak dipukul. AA juga pernah menceritakan peristiwa ini kepada teman-temannya, sehingga teman-temannya yang menyampaikan pada orangtua AA.

Ibu AA juga mengatakan bahwa AA sering merasakan pegal-pegal dan sakit kepala. Sampai pada akhirnya AA jatuh sakit dan dilarikan ke rumah sakit terdekat. Asam lambung naik setelah dia bertengkar dengan pacarnya. Saat ibunya mengetahui hal tersebut AA tidak lagi berhubungan dengan pacarnya.

Selain dua narasumber diatas, peneliti juga mewawancarai 2 orang yang memiliki hubungan dengan lawan jenis (pacaran) tetapi normal tanpa adanya kekerasan dalam berpacaran yaitu CD dan NM. Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh CD sekedar makan bersama dan berpegangan tangan. Saat berpacaran mereka hanya membahas masalah kegiatan keseharian mereka dan pelajaran, karena mereka satu sekolah tetapi berbeda kelas. Lama hubungan yang dijalani CD adalah 3 tahun. CD mengaku tidak pernah dipaksa oleh pasangannya. Mereka saling mengerti satu sama lain, saling percaya, dan jarang bertengkar. Saat ditanya perilaku berpacaran lain yang telah CD lakukan bersama pasangannya, CD hanya mengatakan itu saja yang pernah dilakukan karena mereka harus saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain.

Kemudian pada NM, perilaku berpacaran yang pernah dilakukan adalah jalan berdua, saling memberikan hadiah saat ulang tahun, mau mendengarkan pendapat satu sama lain dan tidak pernah menuntut jika

pasangan tidak bisa melakukan keinginan salah satunya. Perilaku berpacaran lain yang pernah dilakukan hanya mencium kening, berpelukan dan bergandengan tangan. Saat pertamakali pasangan NM hendak melakukan cium kening juga memina ijin pada NM, itu dilakukan saat usia berpacaran mereka menginjak 1 tahun hingga saat ini usia berpacaran mereka menginjak 1 1/5 tahun.

Dari keempat hasil wawancara diatas ada yang mampu menyampaikan pendapat dan tidak mengalami kekerasan dalam berpacaran dan ada yang tidak mampu menyampaikan pendapatnya sehingga terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Kemudian hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku asertif terhadap remaja yang berpacaran.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan :

Bagaimana perilaku asertif pada remaja putri korban kekerasan dalam berpacaran?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin di capai oleh penulis dengan masalah yang telah di rumuskan di atas, untuk mengetahui :

Untuk mengetahui bagaimana perilaku asertif pada remaja putri korban kekerasan dalam berpacaran.

D. MANFAAT

1. Manfaat teoritisnya yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan baru dalam bidang sosial serta dapat menjadi acuan bagi penelitian.
2. Manfaat praktis bagi remaja di Purwokerto di harapkan dapat mengetahui bagaimana perilaku asertif di terapkan dalam sebuah hubungan lawan jenis.
3. Hasil penelitian ini untuk di gunakan sebagai informasi bagi orang tua, sehingga orang tua megetahui perilaku berpacaran remaja dan memberi pengawasan bagi perilaku berpacaran remaja.

